KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian **Ma'pebulan**

Ma'pebulan adalah kegiatan yang dilakukan oleh sebagian masyarakat pada saat akan melakukan kegiatan baik itu upacara kedukaan, syukuran, turun ke sawah, dan kegiatan lainnya. Kegiatan ini sudah sering dilakukan dan sampai sekarang ini sudah membudaya di kalangan masyarakat secara khusus di Kecamatan Sumarorong. Kegiatan ini diyakini oleh sebagian orang secara khusus di Kecamatan Sumarorong akan mendatangkan kebaikan atau setiap rencana yang dilakukan berjalan dengan baik.

Budaya Ma'pebulan dilakukan sejak dari dulu. Masyarakat memaknai ma'pnulan akan mendatangkan hal yang baik di tengah-tengah keluarga (mendatangkan berkat) dan segala yang diharapkan bisa terjadi di tengah- tengah keluarga. Tujuan melakukan ritual ini adalah agar setiap pekerjaan atau kegiatan yang akan dilakukan berjalan dengan baik tanpa ada kendala. Banyak orang meyakini bahwa pada saat akan melakukan kegiatan dan tidak melakukan ritual ma'pebulan kegiatan itu tidak aka berjalan maksimal dan banyak tantangan yang dihadapi pada saat melakukan kegiatan yang dilaksanakan. Setiap orang memiliki pandangan masing-masing mengenai tata nilai yang ada pada apa yang diyakininya tergantung bagaimana mereka menilai kebiasaan yang ada di tengah-tengah masyarakat secara khusus

mengenai ma'pebulan.

1. Kajian Teologis Tentang Hari Baik Menurut Alkitab

Hari baik dalam Perjanjian Lama dalam kisah penciptaan, dijelaskan bahwa semua hari adalah baik. Bahkan dalam Kej. 1:31 dikatakan hari keenam yang merupakan manusia diciptakan sebagai "sungguh amat baik". Akan tetapi tidak ada hari yang kurang baik yang Allah katakan. Bangsa Israel diberikan petunjuk dari Allah dalam hari sabat yang dirayakannya ataupun hari-hari raya tertentu. Akan tetapi tujuan dari aturan tersebut ialah untuk mengingatkan bangsa Israel (juga masa saat ini) agar tetap mengingat kasih setia Allah dan bukan untuk menunjukkan mana hari baik dan mana hari buruk.[[1]](#footnote-2) Beribadah pada hari minggu bukan berarti Tuhan akan mengampuni dosa kita atau bahkan Tuhan jauh lebih mendengar doa-doa kita pada hari minggu, melainkan kita menguduskan hari minggu untuk datang beribadah dan fokus dalam memuji kemuliaan Tuhan. Selama Umat-Nya mencari dengan sungguh-sungguh, Tuhan sendiri yang telah meciptakan hari—hari itu sehingga pasti Tuhan akan hadir bahkan Tuhan tidak bergantung pada hari-hari manusia.

Allah Israel dalam kehidupan orang Kristen mula-mula sama sekali tidak ditinggalkan. Mereka tetap percaya dan menyembah nenek moyang mereka, meskipun mereka dihadapkan pada Yesus sebagai Allah anak dan dalam rupa manusia, dan Allah Roh Kudus yang turun dan tinggal di dalam diri mereka.[[2]](#footnote-3) Orang-orang Galatia biasanya menyembah dewa-dewa, dan hari-hari khusus untuk setiap dewa berbeda-beda. Mereka menganggap hari- hari itu istimewa sehingga mereka mengadakan perayaan secara besar- besaran. Adat dan tradisi orang-orang di Galatia masih dipelihara seperti hari-hari khusus, tahun serta masa-masa tertentu yang bagi mereka adalah istimewa (Gal. 4:10). Bagi mereka ada hari yang baik dan ada hari yang kurang baik sehingga tradisi ini Menurut mereka para dewa akan mendengarkan doa mereka dengan sangat baik pada hari-hari istimewa tersebut.[[3]](#footnote-4) Jemaat yang ada di Galatia dengan tegasnya dikritik oleh Rasul Paulus, mereka masih hidup dengan cara mereka sebelum mengenal Kristus padahal mereka telah mengenalNya. Sangat besar kemungkinan jemaat yang ada di Galatia Kembali pada kebiasaan mereka yang semula karena dalam surat kepada jemaat di Galatia tidak ditulis secara jelas. Oleh sebab itu, yang menjadi kekuatiran Paulus adalah mereka akan kembali tunduk dan juga diperhamba oleh roh-roh dunia (Gal. 4:9), sehingga jerih payah rasul Paulus dalam merintis jemaat di Galatia seakan-akan menjadi sia-sia saja karena jemaat yang temyata Kembali melakukan kebiasaan mereka dan melupakan ajaran Rasul Paulus (Gal. 4:10).

Paulus tetap toleran terhadap keyakinan atas orang-orang di Roma

dalam memandang hari yang baik tersebut. Dalam surat Roma menegaskan tentang bagaimana sudut pandang Paulus terhadap pilihan mereka yang menganggap hari-hari tertentu itu penting. Paulus mengatakan: " Yang seorang menganggap hari yang satu jauh lebih penting, tetapi yang lain menganggap semua hari sama saja. Hendaklah setiap orang benar-benar yakin dalam hatinya sendiri. Siapa yang berpegang pada suatu hari yang tertentu, ia melakukannya untuk Tuhan". Seringkali juga orang bahkan orang Kristen sendiri mencari hari baik dengan cara bertanya kepada orang-orang tua yang tidak memiliki iman Kristen karena kuatir akan hari-hari yang ditentukan nantinya tidak membawa rejeki dan banyak alasan lainnya. Namun dalam Matius 6:34 jelas dikatakan "Sebab itu janganlah kamu kuatir akan hari besok, karena hari besok mempunyai kesusahannya sendiri. Kesusahan sehari cukuplah untuk sehari." Orang-orang yang tidak memiliki kekayaan akan menjadi korban kekuatiran serta kehilangan iman mereka. Larangan ini adalah larangan untuk kuatir tentang kebutuhan sehari-hari, bukan larangan untuk membuat rencana masa depan. (Bnd. I Tim 5:8; Ams.6:6-8;30:2).[[4]](#footnote-5)

Berdasarkan perbandingan ayat yang terdapat dalam perjanjian Lama maupun perjanjian barn diatas, tidak ada ayat yang mendukung ataupun menunjukkan tentang perintah menentukan hari baik dan tidak baik tentang keberuntungan dan kerugian, Tuhan hanya ingin manusia menghargai sabat.

Tuhan menginginkan agar manusia tidak lagi mengikuti prinsip duniawi yang masih memelihara hari tertentu dan mengistimewakan hari-hari tersebut. Menghitung hari-hari baik masih dilakukan dalam beberapa tradisi dan adat, karena dalam kepercayaan mereka keberuntungan akan datang dihari-hari tertentu tersebut bahkan kerugian, keburukanpun akan datang. Bahkan alkitab dengan jelasnya berkata bahwa hidup manusia jika memperkatakan dan merenungkan Firman Tuhan dan bertindak sesuai dengan Firman Tuhan akan beruntung (Yos 1:6).

1. Epistemologi Akulturasi

Proses perkembangan kebudayaan tidak terlepas dari kodrat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat melepaskan diri dari perjumpaan dengan manusia lain yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda- beda.[[5]](#footnote-6) Perjumpaan terjadi baik antarindividu ataupun antarkelompok masyarakat. Ketika terjadi pertemuan antarmanusia maka pada saat itu pula terjadilah pertemuan budaya yang berbeda, sehingga interaksi yang terjadi diantara mereka akan memungkinkan terjadinya proses saling mempengaruhi baik dalam kebiasaan, cara hidup, maupun dalam pandangan hidup. Pembaruan pun terjadi dalam berbagai level seperti difusi, inkulturasi, asimilasi, serta akulturasi.[[6]](#footnote-7) Dua hal yang saling melengkapi disebut akulturasi yang dalam antropologi dikenal dengan istilah acculturation atau contact culture yang kemudian pertama kali digunakan oleh Sarjana Inggris J.W Powel pada tahun 1880, ia mendefinisikan akulturasi sebagai perubahan psikologis yang disebabkan oleh imitasi perbedaan budaya.[[7]](#footnote-8) [[8]](#footnote-9) Pengaruh budaya yang terjadi adalah nilai budaya yang tidak lagi seperti semulanya dan pelaksanaannya yang sudah tidak lagi sama seperti sebelumnya dan maknanya sudah berbeda.

Istilah Akulturasi merupakan kebalikan dari Enkulturasi yang mana istilah akulturasi digunakan untuk mendefinisikan tentang kebudayaan luar yang memberi pengaruh serta mempengaruhi suatu kebudayaan. Hal yang dapat mendorong manusia untuk meniru dari kreasi manusia pada kebudayaan lain adalah kreativitas manusia sehingga terjadi adaptasi dan adopsi yang kemudian membawa perubahan bentuk atau modifikasi, ataupun perubahan total. Akulturasi bisa memiliki akibat yang variable yaitu

g

stabilitas, disintegrasi atau demoralisasi dan submersi dari budaya penerima.

Akulturasi yang didefinisikan oleh Koentjaraningrat (2002) yaitu ketika suatu kelompok masyarakat dengan kebudayaan tertentu diperhadapkan dengan kebudayaan yang asing dan terjadi sebuah proses sosial, sehingga kebudayaan itu tidak hilang karena unsur-unsur kebudayaan asing terlebih dahulu diterima dan dilah ke dalam kebudayaan itu sendiri.[[9]](#footnote-10) Dalam perkembangan, sejarah kemudian membuktikan bahwa proses akulturasi ini tidak dapat dihindari atau dicegah untuk terjadi karena perjumpaan antarmanusia adalah salah satu hal yang niscaya sebagai perwujudan dari kodrat manusia.

Umumnya kontak yang terus menerus terjadi menyebabkan terjadinya proses akulturasi atau penyatuan antara dua kebudayaan ini. Kolonisasi, perang, migrasi, misi penyebaran agama, perdagangan, pariwisata, dan media massa dapat menjadi penyebab terjadinya kontak berkelanjutan tersebut. Ciri- ciri proses akulturasi bergerak antara masa lampau dan masa depan dan keseimbangan antara kedua pihak itu menjadi khas dari proses akulturasi tersebut. Jika kedua pihak berkonfrontasi maka akan memicu konflik namun jika pertemuannya menghasilkan keseimbangan maka akan tercipta suasana koeksistensi. Melalui konfrontasi dan fungsi kedua pihak yang berbeda diselaraskan dan menghasilkan sebuah perpaduan tanpa meniadakan satu sama lain. [[10]](#footnote-11) Dengan demikian kedua budaya yang berjumpa harus saling menerima dengan tenang tanpa rasa terkejut atau kekagetan sebagai bagian dari penjiwaan kebudayaan.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa akulturasi adalah proses dua budaya yang saling mempengaruhi dan saling berjumpa tanpa

kehilangan ciri khas dari budaya tersebut, yang kemudian berjalan bersama. Proses akulturasi telah membentuk entitas budya tersendiri di kecamatan Sumarorong dengan lahimya toleransi serta fakta perdamaian, yang mana tradisi dalam masyarakat kemudian berjalan bersama dengan tradisi ajaran agama khususnya dalam kekristenan.

1. Tradisi Kristen Mengenai Pemikahan

Menurut Edward, budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya. Dengan kata lain, mustahil untuk memikirkan komunikasi tanpa mempertimbangkan latar belakang budaya dan maknanya. Komunikasi juga dipengaruhi oleh etika yang digunakan pelaku bisnis untuk berkomunikasi dengan pelaku bisnis lain dari budaya yang berbeda. Pada dasamya, etika berkaitan dengan penilaian tentang apa yang benar dan salah, apa yang berguna, apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan.[[11]](#footnote-12) Menurut Luzbetak kebudayaan sebagai design for living, merupakan system yang terintegrasi untuk mengatur hidup manusia yang terdiri atas perangkat symbol dan arti. Selain itu, budaya bersifat kontekstual, dianut oleh semua pelaku budaya, secara tepat dikembangkan dan dikembangkan dalam lingkungan sosial oleh pelaku budaya, dan dengan demikian mengandung makna publik.[[12]](#footnote-13) Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa kebudayaan

merupakan hasil pemikiran manusia yang dikembangkan di lingkungan kelompok dengan berbagai nilai dan karya mereka.

Tradisi adalah kebiasaan turun temurun yang dilakukan oleh individu atau kelompok. Tradisi berasal dari kata latin tradistio (kelanjutan) atau arti lain, artinya menjadi bagian dari suatu kelompok masyarakat, biasanya berasal dari negara, budaya, waktu, atau agama yang sama, yang dipraktikkan secara terns menerus dalam waktu yang lama, pengembangan masyarakat, adalah proses meningkatkan atau mempertahankan kebiasaan masyarakat yang ada, menjelaskan bagaimana budaya dan masyarakat telah berubah dari waktu ke waktu dan memiliki dampak global yang ditunjukkan secara luas. Pengembangan budaya secara luas dikembangkan melalui kepentingan tradisional.[[13]](#footnote-14)

Salah satu yang menjadi tradisi dalam kehidupan manusia adalah pemikahan. Pemikahan yang asal katanya yaitu nikah menurut KBBI adalah ikatan perkawinan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum dan ajaran agama.[[14]](#footnote-15) Pemikahan adalah ikatan timbal balik antara dua insan yang berlainan jenis untuk menjalin kemitraan. Dalam pandangan kekristenan pemikahan dipahami sebagai gagasan atau ide Allah. Inilah yang menjadi dasar utamanya sebab Allah yang merencanakan dan mengesahkan

pemikahan manusia sejak pertama kali di Taman Eden (Kej. 2:24).[[15]](#footnote-16) Pemikahan mengandung mandate Culture yakni untuk beranak cucu, bertambah banyak dan memenuhi bumi. Dalam pemahaman umum pemikahan diartikan sebagai suatu kesepakatan antara kedua pihak untuk menjalani hidup bersama dalam ikatan sah. Menurut penulis sendiri pemikahan merupakan ikatan yang sah baik secara agama maupun hukum antara pihak perempuan dan laki-laki yang ingin dipersatukan. Pemikahan Kristen adalah sepasangan kekasih yang berkomitmen total dan akan mempertanggungjawabkannya dihadapan Kristus. Dalam Perjanjian Bam pembahasan tentang pemikahan justrn kompleks lagi karena bukan hanya mengenai pemikahan yang tidak didasarkan kepada suku, bangsa tetapi dasar iman dan kepercayaan terhadap Kristus Yesus. Makna pemikahan secara Teologis dalam Perjanjian Bam mengajarkan bahwa pemikahan adalah sebuah fondasi. Di atas fondasi ini Allah membangun masyarakat dan menjadi fondasi bagi gereja ini disebut sebagai komunitas orang percaya dan umat Allah. Pemikahan juga merupakan sekolah iman sebab disitulah terdapat banyak ujian, persoalan, pertanyaan bahkan juga jawaban. Memutus pemikahan ditengah jalan ibarat menggugurkan rencana Allah bagi keluarga. Dalam setiap ujian iman maka rahmat Tuhan cukup untuk itu.[[16]](#footnote-17) Pada umumnya orang juga dapat memilih untuk menikah atau tidak, karena baik

ingin menikah atau melajang adalah untuk menggenapi rencana Tuhan. Kesadaran ini harusnya disadari oleh orang-orang dalam dirinya terutama setiap pengikut Tuhan. Setiap Pemikahan haruslah bertujuan untuk memuliakan Tuhan. Dalam bukunya Francis Chan menjelaskan bahwa takut akan Allah adalah dasar yang teguh dalam permikahan. Tanpa takut akan Allah sepasang kekasih tentu tidak akan menikmati kehidupan dan kasih secara utuh.[[17]](#footnote-18) Dalam Alkitab, Tuhan menjelaskan kesetiaan dan kasih adalah hakekat pemikahan orang Kristen, namun kenyataannya beberapa pernikahan harus berakhir karena perbedaan pendapat yang berujung dengan perceraian dan juga dilngkapi oleh kekerasan dari salah satu pihak. Persoalan ini tentu muncul sebab suami istri ini kehilangan rasa tanggungjawab terhadap pasangan mereka masing-massing. Oleh sebab itu dalam menyelesaikan masalah dan konflik yang terjadi dalam mmahtangga suami- istri haruslah menjadikan Firman Tuhan sebagai pedoman dalam menjalani pemikahan sebagaimana ditulis dalam Alkitab.

Pernikahan bukan sekedar urusan cinta, bukan sekedar hubungan antara dua orang yang tidak dapat dipisahkan, melainkan pernikahan mempakan suatu bagian dari rencana Allah. Pernikahan adalah suatu panggilan, suatu misi yang memasukkan dua orang ke dalam suatu ikatan janji dengan Allah untuk saling melayani.[[18]](#footnote-19) Hal ini menjelaskan bahwa

pemikahan adalah suatu wujud pelayanan kepada Kristus kepada kedua suami-isteri, sehingga mereka harus hidup saling melayani dan mengasihi agar kasih Kristus nyata dalam keluarga mereka.

Dalam pemikahan Kristen dibutuhkan sebuah kasih antara kedua mempelai. Kasih yang sejati bertujuan untuk mewujudkan apa yang didambakan yaitu kebahagiaan. Kebahagiaan tidak terwujud dengan sendirinya, melainkan ia harus digumuli dan diusahakan karena dasar pemikahan Kristen adalah kasih. Pemikahan yang baik adalah di mana kedua pasangan memiliki perasaan yang takut akan Tuhan, dan menjadikan pemikahan itu sebagai suatu karunia dan anugerah terbesar yang diberikan oleh Tuhan, sehingga kasih itu akan dengan sendirinya tumbuh dan menjadikan pemikahan itu semakin kuat.

Lain hainya dengan tradisi yang ada di Mamasa terutama dalam hal pemikahan. Hal yang perlu diperhatikan sebelum melangsungkan sebuah pemikahan adalah kedua mempelai bukanlah pasangan yang masih sedarah. Di Mamasa sendiri ada tahapan-tahapan dalam pemikahan yang perlu diperhatikan. Tahapan pemikahan adat Mamasa yaitu Massusuk, Mangngusik, Ma’pasule Kada, Ma'randang, Ma’pebulan, Ma'somba', dan Massarak.[[19]](#footnote-20)

1. Sejarah Budaya dan Kekristenan di Mamasa

Konteks ruang dan waktu dalam kehidupan manusia tidak pemah lepas sehingga dari perspektif ini identitas seseorang dapat ditinjau. Secara tidak langsung keadaan ini turut mcnghadirkan aktifitas dan eksistensi yang berbeda antara satu sama lain dan membentuk kebiasaan sesuai dengan tempat tinggalnya. Kebiasaan ini menciptakan budaya. Manusia pada dasamya adalah makhluk budaya yang tidak dapat dipisahkan dari budaya. Salah satu aspek budaya adalah perannya dalam membentuk spiritualitas. Dengan demikian, Injil tidak pemah ada di luar budaya, tetapi selalu diselimuti budaya. dapat dideteksi oleh manusia.[[20]](#footnote-21)

Pertemuan Injil dan kebudayaan di Kabupaten Mamasa sendiri, dimulai sejak Kekristenan berkembang di Mamasa sekitar tahun 1913-1914 ketika pekerjaan misi di mulai oleh badan misi gereja Protestan Belanda, Indische Kerk.[[21]](#footnote-22) Cara kerja badan misi ini salah satunya dengan melakukan pembaptisan massal. Namun cara kerja seperti ini menimbulkan konsekuensi, yang mana disatu sisi pertambahan anggota jemaat secara drastis namun disisi lain warga jemaat memiliki kedangkalan iman. Akibatnya sebagian besar warga jemaat yang telah dibaptis sebelumnya memilih kembali ke agamanya yang dulu yaitu Aluk Todolo, adalah agama kepercayaan orang- orang terdahulu di Kabupaten Mamasa. Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa perjumpaan Kekristenan (Injil) dengan agama lokal (kebudayaan) di Mamasa telah di mulai sejak tahun 1913/1914.[[22]](#footnote-23)

Pekabar Injil yang datang telah memungkinkan perjumpaan antara Kekristenan dengan agama lokal bahkan juga dengan agama Islam. Kebudayaan adalah identitas yang telah hadir sejak dulu dalam konteks Gereja Toraja Mamasa, jauh sebelum Injil datang kedalam wilayah Mamasa.

1. Bakker F.I, Sejarah Kerajaan Allah Perjanjian Lama (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1967), 26. [↑](#footnote-ref-2)
2. Meliana Kullin, "Ma'pebulan: Kajian Teologis Tentang Makna Ma'pebulan Dan Relevansinya Bagi Orang Kristen Di Lembang Puangbembe Mesakada Kecamatan Simbuang Kabupaten Tana Toraja" (Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2020), 17. [↑](#footnote-ref-3)
3. Donald Guthrie, Teologi Perjanjian Barn 2 (Yogyakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 8. [↑](#footnote-ref-4)
4. Lembaga Alkitab Indonesia, "ALKITAB". [↑](#footnote-ref-5)
5. Naomi Sampe, "Menangkal Radikalisme Agama Melalui Akulturasi Agama Dan Budaya Toraja," in Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja, ed. Binsar Jonathan Pakpahan (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 106. [↑](#footnote-ref-6)
6. Ibid. [↑](#footnote-ref-7)
7. Ihromi I.T.O, Pokok-Pokok Antropologi Budaya (Jakarta: Pustaka Obor, 2016), 115. [↑](#footnote-ref-8)
8. Y. Tomatala, Teologi Kontekstualisasi (Suatu Pengantar) (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2007), 7-8. [↑](#footnote-ref-9)
9. Koentjaraningrat, Pengantar Umu Antropologi (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 248. [↑](#footnote-ref-10)
10. Sampe, "Menangkal Radikalisme Agama Melalui Akulturasi Agama Dan Budaya Toraja," 107. [↑](#footnote-ref-11)
11. Deddy Mulyana, Komunikasi Lintas Budaya (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 4. [↑](#footnote-ref-12)
12. Johana R. Tangirerung, Teologi Melalui Simbol-Simbol (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017),

25-26. [↑](#footnote-ref-13)
13. Jacobus Rajabar, Sistem Sosial Budaya Indonesia (Bandung: ALFABETA, 2014), 9. [↑](#footnote-ref-14)
14. Kamus Besar Bahasa Indonesia. [↑](#footnote-ref-15)
15. Seri Antonius, "Pemikahan Kristen Dalam Perspektif Firman Tuhan," Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan Vol.6 (2020): 229-230. [↑](#footnote-ref-16)
16. M.T. Eleine Magdalena, Menemukan Tuhan Dalam Hidup Perkawinan: Mengubah Masalah Menjadi Berkat, Ray Publish Book, 2014. [↑](#footnote-ref-17)
17. Franchis Chan, You and Me Forever (Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2015). [↑](#footnote-ref-18)
18. Adam Hamilton, Bersamamu Selamanya (Yogyakarta: Gloria Graffa, 2009), 185. [↑](#footnote-ref-19)
19. Frans Paillin Rumbi, "Nilai Budaya Dari Ritual Perkawinan Massarak Sebagai Materi Pendidikan Keluarga Kristen Di Mamasa," Didache: journal of Christian Education Vol.2 No.l (2021): 58-72. [↑](#footnote-ref-20)
20. Daniel J. Adams, Teologi Liritas Budaya (Jakarta: BPK Gurtung Mulia, 1992), 63. [↑](#footnote-ref-21)
21. Enni Rosa, "Sebuah Catatan Perjumpaan Ada'mappurondi, Islam Dan Krsiten Dalam Tradisi Pambayaan Ku'bu' Di Jemaat Sepang," Tepian: Jumal Misiologi dan Komunikasi Kristen 1(1) (2021): 6. [↑](#footnote-ref-22)
22. Ibid., 7-8. [↑](#footnote-ref-23)